

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perzinahan merupakan dosa besar dalam Islam yang secara jelas bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah perilaku mulia dan terpuji yang mencerminkan keimanan, kesucian moral, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Dalam Islam, menjaga kesucian diri dan kehormatan pribadi merupakan bagian dari akhlak yang luhur, sehingga perbuatan zina dianggap sebagai pelanggaran terhadap akhlak tersebut. Larangan zina dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (Terjemah Kemenag 2019)

Larangan ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga mencakup implikasi sosial yang lebih luas, karena zina merusak struktur keluarga dan masyarakat. Kerusakan yang ditimbulkan oleh zina melibatkan berbagai aspek kehidupan, baik dari segi hubungan interpersonal maupun stabilitas sosial. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk memahami secara mendalam bahaya perbuatan ini dan menghindarinya demi menjaga kehormatan pribadi dan keluarga. Pendidikan dan kesadaran mengenai bahaya zina harus diperkenalkan sejak dini, sehingga setiap individu memiliki pemahaman yang jelas tentang konsekuensi perbuatan ini. Melalui pendekatan pendidikan yang tepat, moralitas dan stabilitas sosial dapat terus terjaga, menegaskan pentingnya menjauhi perbuatan yang tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial. Menjaga

kemuliaan diri dan orang lain merupakan salah satu esensi akhlakul karimah, di mana umat Islam dianjurkan untuk bersikap amanah, menjaga kehormatan keluarga, dan mencegah perilaku yang dapat merusak hubungan sosial.

Pendidikan mengenai bahaya zina harus dimulai dari lingkup keluarga dengan peran penting orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sejak usia dini, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang jelas tentang ajaran agama dan batasan-batasan yang ditetapkan. Selain itu, peran guru dan pemimpin agama juga sangat vital dalam memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Pendidikan moral tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki perilaku individu, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, generasi muda yang dibekali dengan ajaran agama yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan moral dalam kehidupan modern. Proses pendidikan ini harus terus diperkuat, terutama dengan menekankan pentingnya kehormatan pribadi dalam hubungan antarindividu. Dengan demikian, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih kuat secara moral dan sosial. Pendidikan akhlak yang baik sejak dini, terutama dalam keluarga, berperan penting dalam mencegah perbuatan zina. Pendidikan akhlak ini mencakup penanaman nilai-nilai kesucian diri, penghormatan terhadap orang lain, dan komitmen untuk mematuhi ajaran agama, yang semuanya merupakan bagian dari akhlakul karimah. Orang tua, guru, dan pemimpin agama memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan

pemahaman moral yang benar, sehingga generasi muda tumbuh dengan akhlak yang baik dan mampu menjauhi perbuatan tercela.

Dalam ajaran Islam, zina termasuk ke dalam kategori dosa besar yang harus dihindari dengan segala upaya. Hukuman yang diterapkan bagi pelaku zina juga sangat tegas, baik di dunia maupun di akhirat, dengan tujuan memberikan efek jera dan pencegahan. Beberapa negara dengan hukum syariah menerapkan hukuman rajam atau cambuk bagi pelaku zina, sesuai dengan syarat dan ketentuan tertentu. Hukuman ini bukan hanya bertujuan untuk menghukum pelaku, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan sosial terhadap nilai-nilai moral masyarakat. Pemberian hukuman yang berat ini berfungsi untuk menjaga integritas sosial serta mengingatkan orang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama. Dengan adanya sistem hukuman ini, Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian diri dalam kehidupan bermasyarakat. Selain aspek hukuman, dakwah juga merupakan instrumen penting dalam menegakkan akhlakul karimah. Melalui dakwah, umat Islam diingatkan untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk kemungkaran, termasuk zina. Dakwah tidak hanya berfokus pada hukuman bagi pelaku zina, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan membentuk masyarakat yang kuat secara moral, sesuai dengan prinsip akhlakul karimah.

Manusia dalam Islam ditetapkan sebagai khalifah di muka bumi, yang diberi tanggung jawab untuk menjaga tatanan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dalam menjalankan perannya, manusia diberi kesempurnaan akal serta panduan melalui Al-Qur'an, sehingga mampu

membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian, setiap individu memiliki kemampuan untuk menghindari perbuatan dosa, termasuk zina. Salah satu cara untuk menjaga tatanan ini adalah melalui dakwah, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan menyerukan kebaikan serta mencegah kemungkaran. Dakwah tidak hanya menjadi tugas para ulama atau pemimpin agama, tetapi merupakan kewajiban setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah juga berfungsi sebagai pengingat bagi manusia untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Melalui dakwah, umat Islam diharapkan dapat menjaga stabilitas moral, baik secara individu maupun dalam skala yang lebih luas, yaitu masyarakat. Oleh karena itu, dakwah merupakan bagian integral dari upaya menjaga kesucian dan moralitas umat manusia.

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media, baik lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Dalam berdakwah, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan agama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Dakwah lisan melibatkan penyampaian langsung, seperti ceramah atau diskusi keagamaan, sementara dakwah tulisan dapat disampaikan melalui media cetak maupun digital. Dakwah melalui tindakan nyata atau contoh perbuatan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan pesan moral, karena tindakan yang baik sering kali lebih kuat dalam mempengaruhi orang lain dibandingkan dengan kata-kata. Setiap bentuk dakwah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun yang paling penting adalah bagaimana pesan agama dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, persiapan dan strategi yang matang sangat diperlukan agar

dakwah dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya menjaga nilai-nilai agama, termasuk dalam hal menghindari perbuatan zina.

Film, sebagai salah satu media komunikasi modern, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana dakwah. Dengan daya tarik visual dan audio, film dapat menyampaikan pesan agama secara menarik dan efektif. Dalam era modern ini, teknologi informasi berkembang pesat, dan film menjadi salah satu media yang paling digemari oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Banyak film bertema Islam yang telah diproduksi dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Contoh-contoh film seperti “Ayat-Ayat Cinta” dan “Negeri 5 Menara” tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendalam. Film dapat menjadi alat edukasi yang efektif karena pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah oleh penonton. Film yang baik dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu, termasuk moralitas dan agama, serta mampu memberikan inspirasi bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, film memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas.

Seiring dengan perkembangan teknologi, akses terhadap film menjadi semakin mudah. Film yang dulunya hanya dapat dinikmati di bioskop atau televisi, kini bisa diakses melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Netflix, dan layanan streaming lainnya. Kemudahan akses ini memberikan peluang lebih besar bagi

dakwah melalui media film untuk menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan lintas negara. Film dakwah yang baik dapat menyebarkan pesan-pesan agama kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin sulit dijangkau melalui dakwah konvensional. Dengan pemanfaatan teknologi ini, para da'i dapat menggunakan media film sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih modern dan relevan dengan zaman. Selain itu, media digital juga memungkinkan interaksi yang lebih luas antara da'i dan mad'u, sehingga proses dakwah menjadi lebih dinamis dan efektif. Perkembangan teknologi ini juga membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih aktif dalam menyebarkan ajaran agama melalui platform yang mereka kenal dengan baik. Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi menjadi alat penting dalam perkembangan dakwah modern.

Yasyifa Fajaria Nurysamsi, dkk (2018:96) menjelaskan bahwa film bisa dijadikan media dakwah karena memiliki tujuan yang sama yaitu mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Sebagaimana Elvirano (2015:145) menyebutkan tujuan dari film yang beragam, di antaranya: sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana informasi, dan sarana persuasi. Salah satu contoh film yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah adalah film 100% Halal tahun 2020. Film ini mengisahkan seorang motivator yang menganjurkan pernikahan muda dan menyampaikan berbagai nilai islami, seperti ketaatan kepada orang tua, kesabaran, dan keikhlasan. Film ini memberikan gambaran bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Pesan yang disampaikan melalui film ini relevan dengan kehidupan

generasi muda yang sering kali dihadapkan pada dilema moral dan sosial. Selain itu, film ini juga memberikan penekanan bahwa pernikahan adalah salah satu cara untuk menghindari perbuatan zina, dengan membangun hubungan yang sah sesuai ajaran agama. Dengan karakter yang mudah diidentifikasi oleh penonton, film ini mampu memberikan inspirasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Film seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Oleh karena itu, film dapat menjadi salah satu alat yang sangat berguna dalam strategi dakwah modern.

Abdul Aziz dalam (Sukayat, 2015:7) menjelaskan bahwa dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, baik berupa perbuatan maupun perkataan, dengan tujuan menarik manusia kepada sesuatu, memohon, atau meminta. Dalam konteks ini, dakwah (penyebaran atau penyampaian ajaran agama Islam) memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk menyadarkan umat manusia mengenai tanggung jawab dan peran mereka sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dakwah bukan hanya tanggung jawab para pemimpin agama seperti ustadz atau kiai, tetapi merupakan tugas setiap Muslim untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama). Dalam dakwah, metode yang digunakan dapat berupa komunikasi lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-Risalah*), atau perbuatan nyata (*bil-hal*), di mana tindakan konkret menunjukkan ajaran agama secara langsung. Strategi dakwah yang baik harus dirancang secara matang agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, khususnya mad'u (audiens atau penerima pesan dakwah).

Strategi dakwah sendiri diartikan sebagai perpaduan dari perencanaan (planning) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan (Fahrurrozi, 2007:7).

Strategi dakwah yang baik sangat penting agar pesan agama dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dakwah yang tidak terencana dengan baik mungkin tidak akan mencapai tujuannya dan bahkan bisa ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, para da'i harus merancang strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang ingin dijangkau. Salah satu cara efektif adalah dengan menggunakan media yang familiar bagi masyarakat, seperti film, tulisan, atau media sosial. Dengan strategi yang tepat, dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Selain itu, penting juga untuk memahami latar belakang dan kebutuhan mad'u agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan kontekstual. Sebagaimana Fitri Febrianti Muhimatul Khoiroh, dkk (2019:384) menuturkan, Keberhasilan suatu dakwah tergantung pada beberapa komponen, yakni da'i sebagai penyampai pesan, mad'u sebagai penerima pesan, materi dakwah sebagai isi pesan yang disampaikan, metode dakwah sebagai strategi yang digunakan untuk berdakwah. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, kreatif, dan efektif agar pesan agama dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian dilakukan dengan kerangka fokus penelitian berupa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam film 100% Halal?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film 100% Halal?
3. Bagaimana makna mitos dalam film 100% Halal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna denotasi dalam film 100% Halal.
2. Mengetahui makna konotasi dalam film 100% Halal.
3. Mengetahui makna mitos dalam 100% Halal.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya manfaat yang bisa diambil dari penelitian yang peneliti lakukan.

1. Secara akademis

Kegunaan akademis, hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan pengetahuan terutama dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi di Fakultas Dakwah khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara praktis

Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman terhadap khalayak tentang film bisa digunakan sebagai media dakwah dan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan pemahaman kepada para penonton film atau khalayak bahwa film bisa digunakan sebagai media dalam berdakwah dengan menyisipkan unsur-unsur dakwah.

E. Landasan Penelitian

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sebelum membahas lebih jauh mengenai analisis semiotika Roland Barthes maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang semiotika. Kata semiotika sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang memiliki arti “tanda” atau “*seme*” yang memiliki arti “penafsiran tanda” (Wahyuningsih, 2019:63).

Teori tanda sendiri dikembangkan oleh Peirce pada abad ke-18, kemudian dibukukan dalam buku yang berjudul “*The Meaning Of Meaning*”, teori tanda sendiri lebih dikenal dengan istilah semiotika (Wahyuningsih, 2019:63). Menurut Aart Van Zoest, semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Wibowo, 2013:162). Di dalam komunikasi ada yang disebut dengan unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Tanda-tanda itu

mempunyai struktur tertentu yang melatarbelakangi keadaan sosiologi ataupun budaya di mana tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks dibalik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika. Semiotika tidak hanya sebatas kerangka teori namun juga sebagai metode analisis (Wibowo, 2013:162).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Roland Barthes seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam konsepnya Roland Barthes mempunyai konsep tentang konotatif dan denotatif sebagai kunci dari analisisnya. Roland Barthes menggunakan versi yang lebih sederhana saat membahas model "Glossematic Sign" atau tanda-tanda *Glossematic*. Roland Barthes mendefinisikan sebuah tanda "Sign" sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) Sebuah ekspresi atau "*Signifier*" dalam hubungannya (R) dengan konten atau "*Signified*" (C); ERC (Wibowo, 2013:213). Teori Roland Barthes memfokuskan pada gagasan dua tahap seperti yang dijelaskan yaitu konotatif dan denotatif. Denotatif sendiri adalah definisi dari objektif kata tersebut sedangkan konotatif sendiri adalah definisi dari makna subjektif atau emosionalnya. Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes dalam menganalisis, dapat dipetakan sebagai berikut:

| | |
|---|----------------------------------|
| 1. <i>Signifier</i> (Penanda) | 2. <i>Signified</i> (Petanda) |
| 3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif) | |
| 4. <i>Connotatif Signifier</i> | 5. <i>Connotatif Signified</i> |

| (Penanda Konotatif) | (Petanda Konotatif) |
|--|---------------------|
| 6. <i>Connotatif Sign</i> (Tanda Konotatif) | |

Tabel 1. 1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes
 Sumber: Sri Wahyuningsih, Film dan Dakwah, 2019:79

Dari peta di atas terlihat bahwasanya tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Tapi di saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan konotatif (4). Jadi dalam konsep Roland Barthes tanda Konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua tanda *denotative* yang melandasi keberadaannya (Wahyuningsih, 2019:80).

Di dalam teorinya Roland barthes terdapat mitos, mitos ini tidak dapat dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih ditekankan pada proses penandaan itu sendiri. Menurut Roland Barthes mitos sendiri berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah Bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Roland Barthes sebagai metabahasa (*Metallanguage*).

Untuk menganalisis data-data setelah dikumpulkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. peneliti berusaha menemukan pesan akhlakhul karimah yang terdapat dalam film “100% Halal” melalui dialog-dialog atau

adegan-adegan yang terdapat dalam film tersebut meng[gunakan metode Roland Barthes seperti yang telah dijelaskan di atas.

2. Kerangka Konseptual

Menurut Onong Uchjana Effendy pesan merupakan proses komunikasi berupa perpaduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, Bahasa lainnya yang disampaikan kepada orang lain (Effendy, 2000:225). Lalu menurut Harold Laswell bahwasanya pesan merupakan seperangkat simbol *verbal* dan juga *nonverbal* yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber (Mulyana, 2007: 70).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan merupakan suatu lambang yang memiliki makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada penerima. Pesan sendiri terbagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal, pesan dalam proses komunikasi tidak terlepas dari simbol, kode, pesan yang dikirimkan oleh komunikator kepada penerima yang terdiri atas simbol dan kode. Pemberian arti pesan pada simbol merupakan proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang dimasyarakat. Kode sendiri dibedakan menjadi kode verbal (Bahasa) dan kode nonverbal (isyarat) (Cangara, 2015:111-113).

Dalam konteks akhlak, kata akhlak diambil dari Bahasa Arab, bentuk jamak dari kata “*Khuluq*” yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (Little John, 2012:153). Secara terminologi akhlak merupakan sistem yang

terdiri dari berbagai karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Nasharuddin, 2015:207).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang bisa menimbulkan berbagai macam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ghazali, 2000: 31). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadikannya sebagai kepribadian yang menimbulkan perbuatan yang tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Bentuk-bentuk sifat akhlakul karimah (Abdullah, 2007:41-53) yaitu: sifat jujur (Selalu berkata benar dan tidak berbohong), sifat sabar (Mampu menahan diri dalam menghadapi kesulitan dan cobaan), sifat kasih sayang (Menyayangi dan peduli terhadap sesama), sifat Ikhlas (Melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah SWT), sifat qonaah (Merasa cukup dan puas apa yang telah Allah berikan dan ridha terhadap ketentuan Allah), ikhtiar (Usaha manusia untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah sambil berserah diri kepada Allah SWT), berdoa kepada Allah (Memohon hanya kepada Allah SWT) dan tawakal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha).

Media, sebagai sarana komunikasi, juga memegang peran penting dalam menyebarkan ajaran ini. kata media sendiri berasal dari Bahasa latin (*Medius*) yang memiliki arti perantara, tengah atau pengantar. Dalam Bahasa Inggris sendiri kata media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata (*Medium*) yang memiliki arti tengah, antara dan rata-rata. Dalam Bahasa Arab sendiri kata media itu sama dengan (*Washilah*) atau dalam bentuk jamak yang memiliki arti

alat atau perantara (Aziz, 2009: 403). Lebih lanjut media dakwah dapat dikemukakan dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Asmuni Syukir media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.
2. Menurut Mira Fauziyah media dakwah merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan memudahkan dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan alat yang digunakan sebagai perantara pesan dakwah kepada mad'u untuk mencapai tujuan dakwah.

Jenis media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu media tradisional atau tanpa menggunakan teknologi dan media modern atau menggunakan teknologi. Klasifikasi media ini juga tidak terlepas dari dua media penerima informasi yang dikemukakan oleh Al Quran dalam surah *An-Nahl* ayat 78, *Al-Mu'minun* ayat 78, *As-Sajdah* ayat 9, *Al-Ahqaf* ayat 26, dan *Al-Mulk* ayat 23, yakni media sensasi dan media persepsi (Aziz, 2009:407).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (An-Nahl (16):78) (Terjemah Kemenag 2019)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”. (Al-Mu’minun (23): 78) (Terjemah Kemenag 2019)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur”. (As-Sajdah (32): 9) (Terjemah Kemenag 2019)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٢٣

“Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani”. (Akan tetapi), sedikit sekali kamu bersyukur”. (Surah Al Mulk (22): 23) (Terjemah Kemenag 2019)

Media persepsi berkaitan dengan hati, pengetahuan, asumsi dan kecerdasan yang mana mengikuti media sensasi. Dari hubungan media ini lahir tiga media, yaitu: media Auditif, media Visual dan media Audio Visual.

Media *auditif* seperti radio dan *tape recorder*. Media visual seperti surat kabar, tabloid, surat kabar, dan lain sebagainya. Media audio visual seperti televisi, film dan lain sebagainya.

Film sendiri merupakan salah satu jenis media massa yang ada dan cukup efektif untuk menyampaikan pesan karena film dapat dilihat oleh mata dan dapat di dengar oleh telinga sehingga lebih mudah masuk ke dalam akal. Film tidak hanya digunakan sebatas untuk sarana hiburan dan informasi saja. Namun sekarang film juga bisa di manfaatkan sebagai sebuah media dakwah. Media dakwah adalah segala sesuatu yang bisa atau dapat dipergunakan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan dakwah (Yazid & Alhidayatillah, 2007:97)

Dakwah menurut Ibnu Taimiyah merupakan seruan kepada Al-Islam untuk beriman kepada-Nya dan ajaran yang di bawah oleh para utusan-Nya. Membenarkan apa yang disampaikan oleh para utusan-Nya, serta menaati utusan-Nya. Hal itu mencakup ajaran untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melaksanakan haji. Juga mencakup untuk mengajak beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, qada dan qadr-Nya yang baik maupun yang buruk. Serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya (Sukayat, 2015:8). Dakwah sendiri dapat dimengerti sebagai upaya atau usaha untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh untuk melaksanakan amr ma'ruf dan nahy munkar. Film dapat mempengaruhi kehidupan manusia dengan cara mempengaruhi sikap, perasaan dan tindakan penontonnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dakwah merupakan sebuah proses komunikasi yang memerlukan media sebagai penyampai pesan dakwah dari da'i kepada mad'u. Lalu kegunaan film sendiri merupakan salah satu alat media komunikasi yang bisa digunakan sebagai media dakwah yang bisa digunakan oleh da'i untuk berdakwah.

Semiotika bisa diartikan sebagai studi terhadap analisis tanda-tanda, bentuk atau bahkan visual yang memungkinkan untuk mengkajinya sehingga menemukan suatu makna. Semiotika berusaha memahami sebuah makna tersembunyi dibalik suatu tanda. Dalam sebuah film biasanya terdapat tanda-tanda yang mana salah satunya melalui dialog para tokoh-tokoh yang terlibat dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam konsepnya Roland Barthes mempunyai konsep tentang konotatif dan denotative sebagai kunci dari analisisnya. Roland Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau *signified* (C) (Wibowo, 2013:213). Dalam konsepnya Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun Roland Barthes juga mengandung kedua tanda *denotative* yang melandasi keberadaannya. Oleh sebab itu analisis semiotika bisa digunakan untuk menemukan makna tersembunyi dari sebuah tanda yang memiliki pesan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mencoba mencari dan memahami beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini guna menjadi rujukan serta menambah wawasan peneliti yang berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti kaji. Setelah peneliti melakukan tinjauan dari beberapa pemikiran dan pembahasan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti guna menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya.

Berikut hasil penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Latifah, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat dalam

film, yang membedakan hanyalah obyek penelitian dalam hal ini film yang diteliti. Dari segi penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes yang bersifat kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat pesan-pesan dakwah dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika, antara lain mengenai pesan dakwah dalam bidang syariah, dalam hal ini syariah yang dimaksud adalah yang berhubungan erat dengan menaati hukum Allah yang mana untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (Latifah, Skripsi, 2016: 79-80).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Mandari, “Makna Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 32 Kabar Burung Bikin Bingung”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film, yang membedakan hanyalah obyek penelitian dalam hal ini film yang diteliti. Dari segi penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes yang bersifat kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat pesan-pesan dakwah dalam film Animasi Sopo Jarwo yaitu terkait dengan ketelitian dalam mendengarkan dan menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak sehingga tidak membuat terjadinya kegaduhan di khalayak, dalam hal tersebut masuk ke dalam kategori muamalah (Mandari, Skripsi, 2018: 79).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Johadi Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film, yang

membedakan hanyalah obyek penelitian dalam hal ini film yang diteliti. Dari segi penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes yang bersifat kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat pesan-pesan dakwah dalam film 3 Hati Dua Dunia Saru Cinta yang dikategorikan menjadi tiga yaitu Aqidah, syariah, dan Akhlak. Pesan dalam Aqidah tersebut adalah untuk meyakini adanya Sang Pencipta atau iman kepada Allah, lalu pesan syariah dalam film tersebut untuk melakukan zakat, melaksanakan shalat, dan mengikuti hukum-hukum Islam yang berlaku, dan yang terakhir tentang Akhlak yang mana harus berbakti kepada orang tua dan saling membantu sesama manusia (Saputra, skripsi, 2017:91-93).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Badiatul Mardiyah, “Pesan Dakwah dalam Film Insya Allah SAH (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film, yang membedakan adalah obyek penelitian dalam hal ini film yang diteliti dan teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce, pada penelitiannya tersebut menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat pesan-pesan dakwah dalam film Insya Allah Sah dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pertama akhlak, kedua akidah, dan ketiga syariah. Pesan dalam Akhlak adalah untuk menutup aurat, saling tolong menolong dan selalu mengingat Allah SWT, pesan dalam akidah melakukan amr ma’ruf dan nahy munkar dan pesan

terakhir tentang syariah yaitu selalu berdoa kepada Allah SWT di dalam kondisi apapun baik senang maupun tidak. (Mardiyah, skripsi, 2019: 78).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ferdiansyah, “Pesan Dakwah Dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat dalam film, yang membedakan adalah obyek penelitian dalam hal ini film yang diteliti dan teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce, pada penelitiannya tersebut menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat pesan-pesan dakwah dalam film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pertama akidah, kedua ibadah dan ketiga akhlak. Pesan dalam akidah adalah untuk penanaman keyakinan tentang Allah SWT dimulai dari mengingat Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, pesan dalam ibadah yaitu menjalankan apa yang diperintah-Nya seperti shalat tepat waktu, shalat berjamaah, dan membaca Al-Quran, dan pesan terakhir tentang akhlak yaitu seperti mengingatkan kepada kebaikan, mengingatkan untuk meninggalkan yang buruk-buruk, tidak mengumbar aurat, harus berprasangka baik dan mengistimewakan tamu. (Ferdiansyah, skripsi, 2017: 117-118).

| No. | Judul | Profil Peneliti | Fokus Peneliti | Perbedaan | Persamaan |
|-----|-------|-----------------|----------------|-----------|-----------|
| | | | | | |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---------------------------------|---|
| 1. | <p>Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.</p> | <p>Nurul Latifah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.</p> | <p>Penelitian ini fokus terhadap bentuk dan makna pesan dakwah dalam film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.</p> | <p>1.Objek Penelitian nya.</p> | <p>1. Menggunakan teori Roland Barthes. 2. Meneliti tentang film.</p> |
| 2. | <p>Makna Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 22 Kabar</p> | <p>Ihsan Al Mandari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri</p> | <p>Penelitian ini fokus terhadap makna pesan dakwah dengan cara pandang kritik sosial dalam film animasi</p> | <p>1. Obyek Penelitian nya.</p> | <p>1. Menggunakan teori Roland Barthes. 2. Meneliti tentang film.</p> |

| | | | | | |
|----|--|---|--|--------------------------------|--|
| | Burung Bikin Bingung (Analisis Semiologi Roland Barthes). | Alauddin Makassar. | Adit dan Sopo Jarwo. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. | | |
| 3. | Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan (Study Analisis Semiotika Teori Roland Barthes). | Johadi Saputra, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. | Penelitian ini fokus bagaimana isi pesan dakwah dalam film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. | 1. Obyek Penelitian nya. | 1. Mengguna kan teori Roland Barthes. 2. Meneliti tentang film. |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---------------------------|
| 4. | Pesan Dakwah Dalam Film Insya Allah Sah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). | Badiatul Mardiyah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. | Penelitian ini fokus isi pesan dakwah yang terkandung dalam film Insya Allah Sah. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. | 1. Obyek Penelitian nya. 2. Mengguna kan teori Charles Sanders Peirce. | 1. Meneliti tentang film. |
| 5. | Pesan Dakwah Dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina (Analisis Semiotika Charles | Dian Ferdiansyah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. | Penelitian ini fokus isi pesan dakwah yang terkandung dalam film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina. Penelitian ini menggunakan | 1. Obyek Penelitian nya. 2. Mengguna kan teori Charles Sanders Peirce. | 1. Meneliti tentang film. |

| | | | | | |
|--|---------------------|--|---|--|--|
| | Sanders Peirce). | | analisis semiotika Charles Sanders Peirce. | | |
|--|---------------------|--|---|--|--|

Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu
Sumber: Berdasarkan Olahan Peneliti (2023).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah paradigma *konstruktivisme*, yang secara mendalam mengkaji suatu peristiwa melalui analisis logis dan argumentatif. Paradigma *konstruktivisme* menekankan bahwa pemikiran manusia merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu yang mengetahui sesuatu (Arifin, 2012: 140). Paradigma ini digunakan untuk memahami bahwa realitas yang ada merupakan hasil konstruksi manusia, namun pemikiran tersebut bersifat dinamis dan terus berkembang. Konstruktivis berpendapat bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap cara pandang individu terhadap dunia adalah valid dan harus dihargai satu sama lain (Patton, 2002: 97).

Penulis menilai bahwa paradigma penelitian konstruktivisme tepat dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman interpretatif terhadap film “100% Halal”. Pendekatan kualitatif dengan metode semiotik dipilih karena semiotika merupakan instrumen yang membuka rahasia

teks dan penandaan. Suatu objek dapat berfungsi sebagai tanda jika manusia mengonstruksi objek tersebut sebagai tanda. Hal ini menyiratkan bahwa segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda atau tidak, tergantung pada bagaimana manusia yang berhubungan dengan objek tersebut memandangnya sebagai tanda (Masri, 2010, hlm. 167). Ciri utama pendekatan atau metode semiotika adalah konsepsi mengenai teks sebagai suatu fenomena, termasuk komponen-komponennya dan hubungan antar komponen tersebut yang seolah-olah disusun atau dikonstruksi (Sukyadi, 2011, hlm. 2).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipakai untuk mengetahui dan menganalisis isi komunikasi yang tersirat (Wibowo, 2013: 27). Penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat kualitatif dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami arti dari suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realitas, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan hubungan adanya sebab akibat dari suatu peristiwa atau masalah (Samsu, 2017: 2). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Bathers dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji tanda-tanda pesan akhlakul karimah yang terkandung di dalam film “100% Halal”. Metode ini tentu saja

sejalan dengan penelitian peneliti untuk dapat mempelajari lebih lanjut mengenai tanda–tanda dalam film “100% Halal”.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini objek yang diteliti berupa film 100% Halal.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Karena peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian, maka film 100% Halal menjadi data primer yang digunakan oleh peneliti.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekundernya berupa data-data pendukung yang didapat lewat studi literatur dari buku, jurnal, maupun internet dan lain sebagainya. Sehingga nantinya akan membantu peneliti dalam mengembangkan temuan dalam penelitian.

4. Unit Analisis

Dalam suatu objek karya seni rupa, terdapat unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai unit analisis, termasuk deskripsi visual dan komponen tanda yang membentuk makna denotatif, konotatif dan mitos. Untuk memperoleh

unit analisis dalam penelitian ini, peneliti harus mengamati unsur-unsur tersebut pada film “100% Halal” karya Jastis Arimba, yang dijadikan objek unit analisis dalam penelitian ini.

5. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Terdapat empat teknik dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan. (Sugiyono, 2017: 225)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu:

a. Observasi

Menurut Sugiyono, penggunaan observasi partisipan memungkinkan pengumpulan data yang lebih lengkap dan tajam, serta pemahaman yang mendalam terhadap makna dari setiap perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipan tidak terstruktur, di mana observasi tersebut dilakukan tanpa persiapan atau tidak secara sistematis dengan yang diobservasi (Sugiyono, 2013:146).

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian, menjelaskan dan mencatat serta menafsirkan dan menghubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi juga dapat dilengkapi dengan studi pustaka untuk

memperoleh teori-teori dan konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat, atau penolak terhadap temuan penelitian, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan (Dewi, 2015: 87-88).

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data, selain untuk menanggapi kritik terhadap penelitian kualitatif yang dianggap tidak ilmiah, juga merupakan bagian integral dari pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas temuan atau data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan di lapangan. Validitas mengacu pada tingkat ketepatan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2009:267). Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data yang diperoleh. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperpanjang masa pengamatan terhadap film "100% Halal" untuk membantu peneliti lebih cermat dan teliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian.

- b. Melakukan pengamatan terus-menerus terhadap setiap adegan dalam film "100% Halal" untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung di dalamnya.
- c. Menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan setiap sumber informasi dan bukti temuan guna mendukung penelitian. Triangulasi ini mencakup tiga jenis: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu mempertimbangkan waktu pengumpulan data, karena waktu dapat mempengaruhi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan akurasi penelitian melalui observasi dan dokumentasi.
- d. Menggunakan bahan referensi sebagai pendukung skripsi ini untuk memperkuat data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi sangat penting dalam penelitian, sehingga harus dicari dengan sebaik mungkin.

7. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, di mana data yang didapat di lapangan diolah dan disajikan dalam bentuk tulisan.

Tahapan analisis data kualitatif meliputi:

- a. Reduksi data: Menyaring data yang diperoleh di lapangan yang masih dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, dan difokuskan, serta disusun secara sistematis agar mudah dipahami.
- b. Penyajian data: Menampilkan sekumpulan data atau informasi untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian.
- c. Kesimpulan: Proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, serta menentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori Roland Barthes mengenai kerangka kerja Roland. Teknik ini berguna untuk menunjukkan representasi makna akhlakul karimah dalam film “100% Halal” yang disutradarai oleh Jastis Arimba. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan adegan yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan teori Roland Barthes untuk menguak makna persahabatan dalam film tersebut, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

Data yang dianalisis adalah makna akhlakul karimah dalam film “100% Halal”. Data tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Deskripsi diperoleh melalui analisis terhadap makna tersebut, sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan, yang dilakukan setelah pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam makna tersebut.